

## SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI CERITA SEJARAH DI KELOMPOK DASAWISMA RT 1 RW 10 KELURAHAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG

### Penulis

Endah Sri Hartatik  
Tri Handayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
e-mail: [hartatikendah67@gmail.com](mailto:hartatikendah67@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bentuk keprihatinan kepada generasi milenial yang tidak terlepas dari gawai dan gadget yang selalu mereka pegang untuk kegiatan sehari-hari baik kepentingan sekolah, dan sarana bermain. Ketidakpedulian akan bahaya gadget akan membahayakan anak-anak secara fisik dan mental. Dengan sosialisasi pendidikan karakter yang kami lakukan kepada kelompok dasawisma di RT 1 RW 10 kelurahan Banyumanik adalah sebagai bentuk usaha untuk memberikan pemahaman bagi anak-anak akan pada tokoh Nasional dan tokoh yang berasal dari bumi Indonesia. Tokoh-tokoh pahlawan dan tokoh super hero tersebut seperti Gajah Mada, Teuku Imam Bojol, Pattimura, Fatahillah dan lain sebagainya. Dengan mengenalkan kembali tokoh-tokoh tersebut dimaksudkan agar anak-anak lebih mencintai budaya sendiri dibandingkan dengan budaya asing sehingga akan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air.

**Kata kunci: karakter; pendidikan; cerita sejarah**

### 1. PENDAHULUAN

Jaman milenial seperti sekarang ini menuntut kita untuk lebih pintar dan waspada akan tanyangan yang ada di media baik televisi, surat kabar, dan media sosial lainnya. Tontonan yang ada di media tersebut ada yang bisa digunakan sebagai tontonan sekaligus tuntunan tetapi ada juga yang tidak memenuhi hal tersebut. Sebagai orangtua kita harus cerdas untuk memberikan tontonan yang berguna pada anak-anak kita di rumah. Pada era generasi tahun 1980-an anak-anak masih mempunyai waktu bermain bersama dengan temannya sebelum senja datang lewat permainan *sunda manda*, *jamuran*, *gobak sodor*, dan lainnya. Anak jaman sekarang susah bermain bersama dengan anak tetangga di tempat tinggalnya waktunya habis untuk bermain gadget, nonton TV dan les dan lainnya sehingga mereka jarang bersosialisasi

dengan lingkungan. Perubahan sikap tersebut karena pertimbangan faktor keamanan, kurangnya waktu sehingga tidak adanya hubungan yang intensif antar anak-anak kecuali di bangku sekolah formal. Kondisi seperti itu bisa dilihat di kota-kota besar. Permainan anak-anak jaman old membantu anak mengajarkan berlatih tentang arti kebersamaan, tenggang rasa, kepemimpinan, menghargai perbedaan dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan modal dasar dalam pembentukan karakter bagi putra-putri kita untuk kedepan yang berfungsi sebagai generasi penerus dari bangsa Indonesia. Karena bangsa ini dibangun atas dasar kebinekaan sesuai dengan ikrar sumpah pemuda tahun 1928 yang menginginkan berbangsa, bertanah air dan bernahasa yang sama yaitu Indonesia serta merdeka dengan bentuk Negara kesatuan Indonesia pula. Guna

mendukung dan mempertahankan apa yang menjadi cita-cita para pendiri bangsa tersebut maka kita harus mewujudkannya dengan mendidik putra-putri kita dengan pendidikan yang berkarakter.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam acara sosialisasi tersebut adalah menggunakan metode ceramah tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan kami dapat berinteraksi dan mendapatkan informasi akan tokoh-tokoh yang sudah diperkenalkan ibu-ibu kepada putra-putrinya di rumah. Dengan model ceramah dan memberikan contoh pemutaran film dokumenter kepada ibu-ibu peserta pengabdian ini akan memberikan tambahan pengetahuan untuk mengenalkan tokoh-tokoh sejarah bangsa Indonesia tersebut sehingga rasa cinta tanah air kepada bangsa ini semakin tumbuh kepada anak-anak.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam realita sejarah "Bhinneka Tunggal Ika" yang ada dalam Lambang Negara adalah dasar mendidik putra-putri kita bahwa kita beragam tetapi memiliki satu tujuan yaitu menjadi bangsa yang maju dan berkarakter. Nilai-nilai karakter tersebut dilakukan permulaannya dengan pendidikan informal di dalam keluarga. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter antara sikap hidup dan perilaku. Pedagog Jerman FW Foerster mengatakan bahwa karakter akan menjadi identitas pribadi seseorang dalam mengatasi masalah. Dengan kematangan karakter seseorang maka kualitas seseorang akan dapat diukur baik secara pribadi atau anak bangsa. (Maman Rachman dan Puji Lestari, 2017:1-2). Implementasi dari pendidikan karakter dimulai dengan cara menanamkan kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat yaitu dengan membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas

pluralisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pluralism diartikan keadaan masyarakat yang majemuk. Pluralism juga diartikan jamak, suatu keadaan atau sikap toleransi berbagai keberagaman etnik dan kelompok-kelompok yang beraneka budaya dalam suatu wilayah (<https://kbbi.web.id>). Menghadapi hal tersebut maka pendidikan karakter harus ditempatkan yang tepat (Budiningsih, 2004 dan Rachman 2002).

Pembangunan karakter bangsa memiliki arti menyangkut 3 hal antara lain adalah (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) menjaga keutuhan Negara NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Rachman dan Lestari, 20017: 6-8) Tiga hal tersebut dapat terlaksana apabila ada keterlibatan keluarga, unsur pendidik, lembaga pendidikan, media massa, organisasi kemasyarakatan dan lainnya bekerjasama meletakkan dasar pendidikan karakter dalam kehidupannya. Karakter yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai yang khas baik/tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata mau berbuat baik dan berdampak baik bagi lingkungan yang diwujudkan dalam tingkah laku. Karakter yang dimaksudkan dalam hal ini adalah karakter yang bersumber olah hati, beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, taat aturan, beempati, pantang menyerah dll, (2) karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, ingin tahu, produktif dan lainnya, (3) karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh bersahabat, kooperatif dan lainnya, (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong-royong, kebersamaan, ramah, toleran, nasionalis dan lainnya (Rachman dan Lestari, 2017: 16-17)

Cerita sejarah yang berkembang dalam masyarakat Indonesia dewasa ini cukup banyak dan bervariasi. Keberhasilan menyampaikan pesan dari cerita tersebut

sangat tergantung kepada si penutur cerita. Keahlian si penutur cerita ini sangat tergantung dengan kemampuan berkomunikasi, bahasa yang digunakan dan tingkat intelegensia. Banyak cerita sejarah menjadi sebuah tontonan sekaligus menjadi tuntunan dari tokoh- tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Misalnya: R A Kartini, Ahmad Dahlan, Soekarno, Moh. Hatta, Jendral Sudirman dan lainnya. Dengan memberikan tontonan berupa film dokumenter salah satu cerita sejarah diharapkan para siswa dapat mengambil pelajaran tentang etos kerja, semangat berjuang tanpa pamrih dan lainnya

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : 7 November 2022

Pukul : 15.00 WIB - SELESAI

Tempat : Aula Pertemuan RT 1 RW 10 Kel Banyumanik Kota Semarang

Kegiatan ini diikuti oleh ibu rumah tangga Anggota Dasawisma kelompok PKK RT 1 RW 10 Kelurahan Banyumanik Kota Semarang yang berjumlah sekitar 12 orang. Adapun susunan acara yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Susunan Acara**

Pukul	Kegiatan	Pelaksana/Penanggung Jawab
15.00 – 15.30	Pembukaan dan Sambutan	Ketua Kel PKK RT 1 RW 10
15.30 – 15.45	Menyanyikan Lagu Mars PKK	Petugas
15.45 – 16.00	<i>Coffe break</i>	Panitia
16.00 – 17.30	Penyajian Makalah	Pembicara: 1.Dr Endah Sri H, M.Hum 2.Pemutaran film dokumenter
17.30 – 17.45	Penutupan	Panitia dan Pengurus Kel PKK
17.45 – 18.00	Makan Malam(Selesai)	Panitia

Aktifitas kegiatan pengabdian tersebut dapat dilihat dalam gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kegiatan Bersama Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Kegiatan Bersama Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **4. SIMPULAN**

Bentuk kepedulian akan generasi muda terutama pada anak-anak pada era milineal ini akan ketergantungan mereka akan gawai adalah dengan pemberian pemahaman kepada ibu-ibu supaya selalu mengawasi putra- putrinya untuk membuka situs-situs yang bermanfaat kepada mereka. Salah satu upaya tersebut dengan mengenalkan tokoh sejarah yang ada di bumi Nusantara ini misalnya Sultan Hasanudin, Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien dan lain sebagainya. Pengenalan tokoh sejarah itu penting untuk menimbulkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Anak-anak supaya lebih mengenal tokoh dari bumi pertiwi dibandingkan dengan tokoh fantasi seperti dora emon, masya dan lainnya. Ibu- ibu adalah pesantren pertama anak mendapatkan informasi sehingga penting untuk menanamkan Pendidikan karakter bagi putra-putrinya lewat cerita sejarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Maman Rahman dan Puji Lestari, 2017.  
Budiningsih, 2004.  
Rachman, 2002.